

Imam al-Bukhari dan Lafal al-Qur'an

Mujib Abdurrahman*

Email: mujibabdurrahman@yahoo.com

Abstract

Imam Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari is the author of the hadith book: al-Jâmi' al-Shahîh, which is collecting the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) and agreed by all Islamic scholars from its day to the present as the most valid and authentic reference book of the Muslims after al-Qur'an. Despite the prestigious position of the book and its author, al-Bukhari apparently got a big test and slander ahead his death. This was because of his thought of Qur'anic words. Al-Bukhari actually just said that word (reading) of al-Qur'an is including human actions, and human being and his deeds are created by God. This word was then concluded logically that Al-Bukhari stated al-Quran readings is creature by God. Sunni scholars, broadly divided into two schools of thought in questioning al-Quran words. Imam Ahmad, experts at hadith and the Hanabilah equated it's verdict with the opinion of the Qur'an is creature. Meanwhile, al-Bukhari, Thabari, the sunni theologian, and some experts at hadis linked it with af'alu al-'ibâd.

Keywords: Pronunciation of the Qur'an, the Words of Allah, Creation.

Abstrak

Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari adalah pengarang kitab al-Jâmi' al-Shahîh, sebuah kitab pengumpul hadis-hadis Rasulullah SAW yang disepakati oleh seluruh ulama Islam dari zamannya hingga sekarang sebagai kitab rujukan umat Islam paling valid dan otentik setelah al-Qur'an.¹ Meskipun dengan posisi prestisius kitab dan penulisnya ini, al-Bukhari rupa-rupanya mendapat fitnah atau ujian besar menjelang wafatnya. Hal ini dikarenakan pendapatnya tentang lafdziyy al-Qur'ân. Sebenarnya al-Bukhari hanya mengatakan bahwa lafal (bacaan) al-Qur'an adalah termasuk perbuatan-perbuatan manusia, dan manusia serta perbuatannya adalah ciptaan Allah. Perkataan inilah yang kemudian diambil konsekuensi logisnya bahwa al-Bukhari berpendapat bacaan al-Qur'an makhluk. Ulama sunni sendiri secara garis besar terbagi

* Institut Studi Islam Darussalam Gontor. Jl. Raya Siman Km. 06. Ds. Demangan Kec. Siman Kab. Ponorogo Jawa Timur. Tlp: (0352) 488220.

¹ Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, Juz 1, (Kairo: Al-Misriyyah, Cet. 1, 1929), 14.

dalam dua madzhab menyoal lafal al-Qur'an. Imam Ahmad, ahli hadis dan golongan Hanabilah menyamakan hukumnya dengan pendapat al-Qur'an sebagai makhluk. Sedangkan, al-Bukhari, al-Thabari, kaum mutakallim sunni, dan sebagian ahli hadis mengkaitkannya dengan *af'âlu al-'ibâd*.

Kata kunci: lafal al-Qur'an, *kalânullâh*, makhluk.

PENDAHULUAN

Permasalahan lafal al-Qur'an sebenarnya berakar dari ungkapan bahwa al-Qur'an merupakan makhluk, sebagaimana yang digemakan oleh Mu'tazilah. Masalah ini kemudian berkembang membahas isu-isu yang lebih parsial, salah satunya adalah tentang lafal al-Qur'an, apakah makhluk atau tidak? Lafal al-Qur'an di sini maksudnya adalah pelafalan lafal al-Qur'an. Isu ini sejatinya termasuk *bid'ah* pemikiran yang dimunculkan oleh kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah. Oleh karenanya, dalam beberapa riwayat, Imam Ahmad dikatakan melarang keras untuk membahas permasalahan ini. Mengatakan pelafalan al-Qur'an makhluk dengan al-Qur'an makhluk hukumnya sama, yaitu pendapat jahmi yang kafir.

Akan tetapi, tidak semua ulama Ahlussunnah sepakat dalam hal pelafalan al-Qur'an ini. Sebagian ulama ahli hadis, di bawah Imam Ahmad, melarang keras untuk membahas hal tersebut dan mengatakan pelafalan al-Qur'an makhluk adalah kafir. Sedang sebagian ulama Ahlussunnah lain, termasuk di dalamnya al-Bukhari, berpendapat pembahasan ini perlu dilakukan untuk menjelaskan pendapat yang benar kepada masyarakat awam dari kesesatan-kesesatan Mu'tazilah.

Dari sinilah sebagian ulama terlibat perselisihan dan saling menyalahkan, bahkan ada yang hingga mengkafirkan. Al-Bukhari yang merupakan *amîr al-mu'minîn fi al-hadîts* sekalipun tidak luput dari pengkafiran ini. Hal ini dikarenakan pendapatnya tentang *lafdziyy al-Qur'ân*. Tidak main-main, setidaknya terdapat empat ulama hadis yang mencelanya bahkan meragukannya akidahnya. Mereka adalah Imam Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Imam Abu Zar'ah, Imam Abu Hatim al-Razi, dan Imam Ibnu Abi Hatim. Akan tetapi, meskipun keempat ulama besar di atas menyesatkan al-Bukhari, ulama lainnya yang mengakui keimaman dan keilmuannya lebih banyak, kuat dan benar.

Jika al-Bukhari memang seperti yang difatwakan empat ulama tadi, yaitu bahwa al-Bukhari *matrûk* (ditinggalkan), maka derajat hadis yang diriwayatkannya menjadi paling *dha'îf* (lemah) setelah *maudhû'* (palsu). Bagaimana ini, sedangkan beliau adalah penulis *Shahih al-Bukhari*, sebuah kitab yang disepakati oleh jumbuh umat Islam dan ulama-nya sebagai representasi hadis-hadis sahih dari Rasulullah SAW. Tentunya, fitnah ini bisa menjadi celah kaum orientalis dan liberalis guna menyangsikan ke-valid-an dan keotentikan *Shahih al-Bukhari*, sumber kedua terpercaya setelah al-Qur'an.

Di dalam makalah ini, penulis pertama akan menjelaskan secara singkat biografi Imam al-Bukhari kemudian mendudukan persoalan lafal al-Qur'an ini. Sedangkan di akhir pembahasan, penulis mencoba mengulas lebih detail tentang awal kisah terjadinya fitnah lafal al-Qur'an terhadap al-Bukhari yang datanya bertumpu kepada kitab *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*.

BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-BUKHARI

Nama lengkap Imam al-Bukhari adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ja'fi. Lahir setelah shalat Jum'at 13 Syawal 194 H./810 M. di Bukhara. Ayahnya, Ismail bin Ibrahim, adalah pedagang yang berkecukupan dan seorang alim serta pecinta hadis Nabi SAW. Ismail pernah mendengar dari Imam Malik, Hamad bin Zaid dan berjabatangan dengan Abdullah bin al-Mubarak. Sedangkan kakeknya, Ibrahim bin al-Mughirah, tidak diketahui hal ihwal beritanya.

Di masa kecil dan mudanya, al-Bukhari berguru riwayat hadis dan lain-lain kepada Syekh al-Dakhili di Bukhara dan beberapa ulama seperti Muhammad bin Salam al-Baikandi, Abdullah bin Muhammad al-Musnadi al-Ja'fi, dan lain-lain. Pada masa ini, ia juga sudah hafal buku-buku Ibn al-Mubarak dan Waki bin al-Jarrah. Lalu, al-Bukhari pun memulai rihlah ilmunya dengan pergi haji dan seterusnya mengunjungi negeri-negeri Islam seperti Balkh, Kufah, Basrah, Mekkah, Baghdad, Damaskus, Hims, Palestina, Mesir, dan lain-lain berguru dan mendengar hadis dari para ulamanya. Dalam masa ini, al-Bukhari sudah terkenal akan kekuatan hafalannya hingga tidak pernah terlihat menulis hadis

di majlis. Bahkan, ia hafal 15.000 hadis di luar kepala dan membetulkan tulisan-tulisan orang.

Al-Bukhari juga sudah mulai menulis kitab-kitabnya sejak umur 18 tahun hingga dalam masa rihlah ilmunya ini. Sedangkan mengenai sebab penulisan *al-Jâmi' al-Sahîh*, adalah karena anjuran dari gurunya, Imam Ishaq bin Rahawaih al-Hanzhali, untuk meringkas hadis-hadis Nabi SAW yang sahih dalam suatu kitab. Juga, mimpi al-Bukhari bertemu dengan Rasulullah SAW di mana ia melindungi Rasulullah SAW dengan sebuah kipas. Mimpi ini ditafsirkan bahwa ia kelak akan membela Rasulullah SAW dari para pendusta atas hadis-hadisnya. Murid-murid al-Bukhari antara lain, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Marwazi, Imam Ibnu Khuzaimah, Imam Abu Ali Salih al-Asadi, Imam Abu Ja'far al-Hadhrami, dan lain-lain.

Menjelang wafatnya, al-Bukhari mendapat cobaan dan fitnah sehingga diusir dari Naisabur dan Bukhara. Akhirnya, ia singgah di Khartank, salah satu desa pinggiran Samarkand dan tinggal di rumah kerabatnya, Ghalib bin Jibril. Di desa tersebut, ia berdoa: "Ya Allah! bumi ini sekarang menjadi sempit bagiku, maka cabutlah nyawaku." Setelah beberapa hari, ia pun sakit dan meninggal di Khartank pada hari Jum'at malam Idul Fitri tahun 256 H./ 870 M.²

SEPUTAR LAFAL (PELAFALAN) AL-QUR'AN

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa permasalahan lafal al-Qur'an ini berakar dari pemikiran Mu'tazilah: al-Qur'an makhluk. Ulama Ahlussunnah sangat menentang pendapat ini, tetapi mereka berbeda sikap dalam hal lafal al-Qur'an. Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari di *al-Ibânah* mengatakan bahwa *kalâmmullâh* bukanlah makhluk dan barangsiapa yang mengatakan demikian, maka ia telah kafir.³ Imam al-Baihaqi berkata di *al-Asmâ'*

² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jâmi' al-Shahih al-Musnad min Hadîts Rasûlillâh Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyâmihî*, Muhibuddin al-Khatib dan Muhammad Fuad Abdul Baqi (eds.), Juz ke-1, (Kairo: As-Salafiah, Cet. 1, 1979), 3-7. Lihat juga: Khairuddin al-Zirikli, *Al-A'lâm Qâmûs Tarâjum li Asyhur al-Rijâl wa al-Nisâ wa al-Mu'taribîn wa al-Musytasyriqîn*, Juz ke-6 (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, Cet. 15, 2002), 34.

³ Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Al-Ibânah 'an Usûl al-Diyânah* (Beirut: Dar Ibn Zaidun, Cet. 1, T. Th), 10.

wa al-Shifât: Ini adalah mazhab salaf dan khalaf dari ahli hadis, yaitu bahwa al-Qur'an adalah *kalânullâh 'Azza wa Jalla* dan sifat dari sifat Dzat-Nya yang tidak terpisah dari-Nya. Akan tetapi, golongan ahli hadis terbagi menjadi dua bagian dalam menyikapi bacaan al-Qur'an. Sebagian mereka ada yang membedakan antara bacaan dengan yang dibaca dan sebagian lain lebih suka untuk tidak membahasnya dengan pengingkaran terhadap kalangan yang berkata lafal al-Qur'an bukan makhluk.⁴

Dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Ibnu Katsir mengatakan bahwa al-Ja'd bin Dirham adalah orang yang pertama kali berkata al-Qur'an adalah makhluk. Ia adalah pendidik Marwan bn Muhammad al-Himar, khalifah terakhir Bani Umayyah. Al-Ja'd berasal dari Khurasan dan tinggal di Damaskus. Menurut Ibn Asakir, al-Ja'd mengambil pendapat sesatnya ini dari Bayan bin Sim'an dari Thalut putra saudara perempuannya Labid bin A'sham dari orang yahudi di Yaman. Al-Ja'd ini sering sekali mendatangi Wahab bin Munabbih untuk bertanya tentang sifat-sifat Allah sehingga dimarahi oleh Wahab yang berfirasat kelak orang ini akan sesat dan menyesatkan.

Al-Ja'd kemudian mempunyai murid bernama al-Jahm bin Shafwan al-Khazari, tinggal di Balkh. Keduanya bertemu di Kufah ketika al-Ja'd melarikan diri dari kejaran Bani Umayyah setelah ia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Al-Ja'd akhirnya dibunuh oleh Khalid bin Abdullah al-Qasri di Kufah, sedangkan al-Jahm dibunuh di Asbahan oleh gubernurnya, Salam bin Ahwaz. Kesesatan al-Jahm kemudian diwarisi oleh Bisyr al-Marisi, untuk kemudian diwariskan lagi pada Ahmad bin Abi Duad⁵.

Sesungguhnya Imam al-Bukhari, Imam al-Karabisi,⁶ Imam Ahmad bin Hanbal, dan Syekh al-Dzuhli, semuanya bersepakat bahwa al-Qur'an adalah *kalânullâh* secara lafal maupun maknanya, sebagaimana pendapat-pendapat yang termaktub dan diriwayatkan dari mereka. Hanya saja, mereka berbeda pendapat tentang lafal

⁴ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain al-Baihaqi, *Al-Asmâ' wa al-Shifât*, (Kairo: al-Azhariyyah li al-Turats, T. Th), 255.

⁵ Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Abdullah at-Turki (ed.), Juz ke-13, (Giza: Hijr, Cet. 1, 1998), 147-148.

⁶ Al-Husain bin Ali Yazid, Abu Ali al-Karabisi. Fakih, termasuk sahabat Imam Aalsy-Syafi'i. Ahli ilmu kalam dan mengetahui tentang hadis (w. 248 H./862 M.). Lihat: Khairuddin al-Zirikli, *Al-A'lâm Qâmûs...*, Juz ke-2, 244.

al-Qur'an makhluk atau tidak. Imam Ahmad dan Syekh al-Dzuhli mengingkari pendapat ini karena bagi keduanya lafal sendiri bisa berarti dua hal; yang pertama, lafal terucap yang di luar kemampuan manusia; dan kedua, pengucapan lafal yang berada di dalam wilayah kemampuan manusia. Sehingga jika dikatakan lafal al-Qur'an makhluk, maka menurut makna yang pertama perkataan ini menjadi salah. Oleh karenanya, mereka melarang mengatakan: al-Qur'an *kalâmmullâh* dan lafal al-Qur'an makhluk. Meskipun begitu, mereka tetap membedakan antara apa yang dilakukan manusia dan Tuhan. Al-Qur'an secara keseluruhan huruf dan makna adalah *kalâmmullâh*, sedangkan suara manusia, gerakannya, dan bacaan mereka terhadap al-Qur'an, semua itu adalah makhluk.

Ada baiknya, pada pembahasan berikut, diterangkan awal mula terjadinya fitnah lafal al-Qur'an yang menimpa al-Bukhari pada khususnya. Apakah pen-sesat-an dan peng-kafir-an al-Bukhari murni karena pendapatnya yang dianggap menyeleweng, ataukah karena hal-hal lain yang bersifat tendensius dan emosional? Apalagi, ditambah posisi Al-Bukhari sebagai imam ahli hadis bagi jumah Ahlussunnah. Maka, perlu sekali permasalahan ini diklarifikasi secara tepat, ilmiah dan benar.

KISAH IMAM AL-BUKHARI DENGAN IMAM MUHAMMAD BIN YAHYA AL-DZUHLI⁷

Ujian yang dialami Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari dimulai ketika ia singgah ke Naisabur dan mendapatkan kedengkian dari penduduknya. Salah seorang ulama Naisabur, Imam Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, memiliki perbedaan pendapat dalam permasalahan akidah dengan Imam al-Bukhari. Ditambah, ia tidak terlalu menyukai kedatangannya ke Naisabur sehingga terjadilah fitnah atasnya. Kisah cobaan dan bala yang menimpa Imam al-Bukhari ini disarikan dari *Siyar A'lam al-Nubalâ'*⁸ yang merupakan buah karya dari sejarawan besar, Imam al-Dzahabi.⁹

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Yahya bin Abdullah al-Dzuhli al-Naisaburi. Termasuk penghawal hadis yang terpercaya (w. 258 H./872 M.). Lihat: *Ibid.*, Juz ke-7, 135.

⁸ Lihat: Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubalâ'*, Juz ke-12 (Beirut: Ar-Risalah, Cet. 1, 1988), 453.

⁹ Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz al-Dzahabi Syamsuddin Abu Abdullah. Penghawal hadis, sejarawan, alim dan peneliti besar (w. 748 H./1348 M.). Lihat: Khairuddin al-Zirikli, *Al-A'lam Qâmûs...*, Juz ke-5, 326.

Al-Hakim mengatakan, bahwa pada awalnya Muhammad bin Yahya al-Dzuhli menyuruh murid-muridnya untuk berguru kepada al-Bukhari ketika ia berkunjung ke Naisabur. Akan tetapi, setelah majlis al-Dzuhli berkurang pengikutnya hari ke hari, benih-benih hasad dan dengki mulai tumbuh dalam hatinya.¹⁰

Abu Ahmad bin Adi menambahkan, bahwa sebagian *masyâyikh* Naisabur iri dan dengki dengan kemasyhuran al-Bukhari, sehingga mereka menyuruh orang-orang untuk menanyakan kepada al-Bukhari tentang lafal al-Qur'an, apakah makhluk atau tidak? Akhirnya, di majlisnya, al-Bukhari ditanya oleh seseorang mengenai hal itu, tetapi ia tidak menjawabnya, sehingga si penanya mengulangnya tiga kali. Al-Bukhari akhirnya menjawab bahwa al-Qur'an *kalâmmullâh* dan bukan makhluk, sedangkan perbuatan manusia adalah makhluk, dan pertanyaan menguji seperti ini adalah *bid'ah*. Demi mendengar jawaban ini, ributlah orang-orang di majlisnya lalu mereka pun mulai meninggalkannya.¹¹

Mengenai sebab lain kedengkian Syekh al-Dzuhli kepada Imam al-Bukhari adalah seperti yang diriwayatkan Abu Hamid al-A'masyi. Ketika itu orang-orang sedang melayat jenazah Abu Utsman bin Said bin Marwan, al-Dzuhli bertanya kepada al-Bukhari mengenai seluk beluk ilmu hadis dari nama-nama periwayat, gelar-gelar mereka, dan aib atau cela dari setiap hadis. Al-Bukhari menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan. Satu bulan kemudian terdengar al-Dzuhli melarang murid-muridnya untuk duduk di majlis al-Bukhari karena ia berkata tentang lafal al-Qur'an. Tidak lama setelahnya al-Bukhari pun meninggalkan Naisabur dan pergi ke Bukhara.¹²

Lebih jelas mengenai pendapat Syekh al-Dzuhli tentang lafal al-Qur'an dan Imam al-Bukhari adalah seperti yang diriwayatkan Abu Hamid bin al-Syarqi. Al-Dzuhli berkata bahwa al-Qur'an adalah *kalâmmullâh* dan bukan makhluk dari seluruh sisi-sisinya, maka barang siapa yang mendakwa bahwa al-Qur'an adalah makhluk maka ia telah kafir; dan barangsiapa yang berdiam tidak membenarkan dan menyalahkan maka ia telah menyamai kafir; dan barangsiapa yang mengatakan lafal al-Qur'an makhluk, maka

¹⁰ Lihat: Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lâm*

¹¹ *Ibid.*, Juz 12, 454.

¹² *Ibid.*, Juz 12, 455.

ia adalah pembuat *bid'ah* tidak kita ajak bicara dan duduk; dan barangsiapa yang pergi ke majlis Muhamamad bin Ismail al-Bukhari, maka orang tersebut akan kita ragukan agamanya karena mazhabnya sama dengan al-Bukhari. Selain itu, sebagaimana diriwayatkan al-Hakim bahwa al-Dzuhli mengatakan pendapat al-Bukhari mengenai lafal al-Qur'an adalah lebih keji dari Kaum Jahmiyyah.¹³

Lalu bagaimana dengan jawaban Imam al-Bukhari terhadap tuduhan-tuduhan Syekh al-Dzuhli? Dari al-Hakim, Muhammad bin Syadzil bertanya ke al-Bukhari tentang yang sebenarnya terjadi antara ia dengan al-Dzuhli. Al-Bukhari menjawab bahwa al-Dzuhli terkena iri hati dan dengki akan ilmu, padahal ilmu adalah rizki yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Ibn Syadzil bertanya lagi mengenai lafal al-Qur'an adalah makhluk. Al-Bukhari menjawab, bahwa masalah ini adalah masalah yang sangat buruk, sehingga Imam Ahmad bin Hanbal mendapatkan ujian dan cobaan karena permasalahan ini. Oleh karena itu, al-Bukhari mencoba untuk tidak pernah membuka masalah ini.¹⁴

Meski al-Bukhari mencoba untuk tidak menjawab permasalahan lafal al-Qur'an ini, tetapi kemudian ia mengutarakan sebuah dalil yang berbunyi bahwa seluruh perbuatan manusia adalah makhluk. Dalil inilah yang dipahami oleh al-Dzuhli bahwa al-Bukhari berpendapat secara terang-terangan mengenai lafal al-Qur'an, padahal al-Bukhari tidak pernah mengatakannya secara langsung.

¹³ Lihat: *Ibid.*, Juz 12, 456. Jahmiyyah adalah golongan yang bernisbatkan ke Jahm bin Shafwan as-Samarqandi (w. 128 H./745 M.). Al-Dzahabi berkata tentangnya: Orang yang menyesatkan dan pembuat *bid'ah*, mati di masa akhir *tâbi'in* dan telah menanamkan keburukan yang sangat besar. Imam Abdul Qahir al-Baghdadi berkata: Al-Jahmiyyah adalah pengikut Jahm bin Shafwan yang mempunyai pendapat bahwa manusia terpaksa di dalam melakukan segala pekerjaannya karena Allah lah yang sebenarnya melakukannya. Bahkan mereka mengingkari kemampuan manusia secara mutlak. Mereka juga mendakwa jika surga dan neraka adalah fana. Iman bagi mereka cukup hanya dengan mengetahui Allah saja. Mereka mengingkari sebagian sifat-sifat Allah seperti maha mengetahui, maha hidup, maha berbicara, dll. Tetapi meneguhkan sifat-sifat lain seperti maha berkuasa, maha menghidupkan, maha mematikan, dll. Para ulama kita bersepakat mengkafirkan Jahm dengan seluruh kesesatan-kesesatannya. Lihat: Abu Manshur Abdul Qahir bin Tahir bin Muhammad al-Baghdadi, *Al-Farq baina al-Firaq wa Bayâni al-Firaq al-Nâjiyah minhum*, Muhammad Utsman al-Khusyts (ed.), (Kairo: Ibnu Sina, T. Th), 186. Lihat juga: Khairuddin al-Zirikli, *Al-A'lâm Qâmûs...*, Juz ke-2, 141.

¹⁴ Lihat: Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lâm*, Juz 12, 457.

Imam Adz-Dzahabi berkata: Kita berlinggung dengan Allah dari mengkafirkan seorang muslim yang bertauhid dengan sebab ucapannya yang multi tafsir, sedangkan ia tidak beritikad secara batil dari ucapannya bahkan mengagungkan Tuhan darinya.

Muhammad bin Abi Hatim berkata: Seseorang berkata kepada Muhammad bin Ismail al-Bukhari: Wahai Abu Abdullah! Seseorang telah mengkafirkanmu, ia menjawab: Nabi SAW bersabda: Jika seseorang berkata kepada saudaranya: Wahai kafir! Maka kekafiran itu akan kembali kepada salah satunya.¹⁵

Para sahabat Imam al-Bukhari banyak yang bertanya kepadanya tentang fitnah ini, ia menjawab dengan dua buah ayat al-Qur'an, "Sesungguhnya tipu daya syetan sangatlah lemah" (QS. al-Nisa: 76) dan "Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri" (Fathir: 43). Lalu, seseorang bertanya kepadanya, mengapa al-Bukhari tidak mendo'akan bala atas mereka, orang-orang yang menzalimi dan memfitnahnya? Al-Bukhari menjawab bahwa Nabi SAW bersabda: "Bersabarlah sampai kalian bertemu denganku di telagaku."¹⁶

Akan tetapi, terdapat riwayat yang sedikit agak berbeda dari Abu Said Hatim bin Ahmad al-Kindi dari Imam Muslim berkata: Ketika al-Bukhari datang ke Naisabur, penduduknya berbondong-bondong mengunjunginya sampai rumah persinggahannya penuh dengan manusia. Muhammad bin Yahya al-Dzuhli berkata kepada kita: Barangsiapa yang ingin mengunjungi al-Bukhari maka besok kunjungilah, kemudian ia dan para ulama mengunjunginya. Setelahnya, al-Dzuhli berkata: Jangan kalian tanyakan ke al-Bukhari tentang ilmu kalam¹⁷, karena nanti jika ada perbedaan maka akan terjadi perselisihan antara kita dengannya. Tetapi, pada hari kedua

¹⁵ H.R. Imam Al-Bukhari dari Abu Hurairah dalam Kitab Adab Bab Barangsiapa yang Mengkafirkan Saudaranya Tanpa Bukti Maka Ia Seperti yang Dikatakan Hadis Nomer 6103. Lihat: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih...*, Juz ke-4, 110.

¹⁶ H.R. Imam Al-Bukhari dari Usaid bin Hudhair dalam Kitab Fitnah-fitnah Bab Sabda Nabi SAW: Kamu Akan Melihat Setelah Masaku Banyak Kemungkaran-kemungkaran Hadis Nomer 7057. Lihat: *Ibid.*, Juz ke-4, 313.

¹⁷ Ilmu kalam adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan *i'tiqad* atau akidah dalam masalah-masalah ketuhanan, kenabian dan masalah-masalah yang diketahui hanya melalui nas syariat; untuk menguatkan argumentasinya dan membentenginya dari keraguan. Lihat: Hasan Mahmud asy-Syafi'i, *Madkhal ila Dirâsat 'Ilmi al-Kalâm*, (Karachi: Idarat al-Qur'an wa al-Ulum al-Islamiyyah, Cet. ke-2, 2001), 16-17.

atau ketiga, seseorang menyainya tentang lafal al-Qur'an, kemudian dijawabnya: Segala perbuatan kita adalah makhluk dan lafal-lafal yang terucapkan mulut kita adalah dari perbuatan-perbuatan kita. Lalu, terjadilah perselisihan antara orang-orang di sekelilingnya. Sebagian mereka ada yang menganggap ia mengatakan lafal al-Qur'an adalah makhluk dan yang lain menganggapnya tidak mengatakannya secara langsung.

Akhirnya Imam al-Bukhari pun pergi meninggalkan Naisabur setelah mendapatkan cobaan ini, al-Hakim berkata: Ahmad bin Salmah datang ke al-Bukhari dan menanyakan keadaannya setelah mendapat fitnah dan cobaan dari penduduk Naisabur, al-Bukhari hanya menjawab dengan membaca ayat: Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (Ghafir: 44), kemudian berkata: Ya Allah! sesungguhnya engkau mengetahui bahwa niatku tinggal di Naisabur ini bukanlah untuk mencari kesenangan atau kepemimpinan. Akan tetapi, kedatanganku ke sini adalah untuk kembali ke tanah airku dan menjauhi orang-orang yang menentangku. Sesungguhnya al-Dzuhli memusuhiku adalah karena iri dengan anugrah yang diberikan oleh Allah kepadaku. Ya Ahmad! Besok aku akan keluar sehingga kalian tidak akan mendapatkan fitnah karenaku. Ibn Salmah berkata: Kemudian esoknya aku sendirian yang mengantarkannya keluar dan ia tinggal sementara selama tiga hari di dekat pintu masuk kota untuk persiapan.

PANDANGAN ULAMA LAIN TERHADAP AL-BUKHARI DALAM MASALAH LAFAL AL-QUR'AN

Imam Muslim mengatakan bahwa Muslim bin al-Hajjaj sependapat dengan al-Bukhari. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim bahwa al-Hajjaj lah orang yang paling sering datang ke majlis al-Bukhari, bahkan setelah al-Dzuhli melarang orang-orang untuk pergi ke majlisnya itu. Selain al-Hajjaj, Muslim dan Ahmad bin Salmah adalah orang-orang yang meninggalkan majlis al-Dzuhli, sehingga al-Dzuhli berkata: Al-Bukhari tidak boleh tinggal di negeri ini bersamaku, sehingga pergilah al-Bukhari dari Naisabur.¹⁸

¹⁸ Lihat: Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lam*, Juz 12, 458.

Setelah pergi dari Naisabur, Imam al-Bukhari masuk ke Marwa. Di sana ia dijemput oleh Ahmad bin Yasar yang kemudian melarangnya untuk berkata tentang pendapat lafal al-Qur'an. Al-Bukhari lantas menjawab, bahwa ia lebih takut neraka jika mengetahui akan kebenaran sesuatu malah mengatakan yang lain.¹⁹

Imam al-Bukhari juga sempat mendatangi Ray dan datang kepadanya Abu Hatim²⁰ dan Abu Zar'ah²¹, tapi kemudian meninggalkannya setelah al-Dzuhli menulis kepada keduanya bahwa al-Bukhari di Naisabur berkata tentang lafal al-Qur'an makhluk. Menurut Imam al-Dzahabi meskipun kedua alim tersebut meninggalkan al-Bukhari atau hadisnya, tapi tetap saja al-Bukhari adalah imam terpercaya, amanah, dan menjadi *hujjah* di dunia. Pandangan negatif tokoh-tokoh tersebut mengenai al-Bukhari, bisa jadi adalah karena, karena terlibat permusuhan, perbedaan mazhab, atau iri, lanjutnya. Selain alasan-alasan tersebut, menurut Imam al-Subki, perbedaan aliran akidah juga dapat menjadi sebab. Mungkin saja karena berbeda akidah, akhirnya seorang imam hadis mencela seseorang.²²

PENUTUP

Imam al-Subki mengatakan bahwa pendapat yang benar tentang lafal al-Qur'an adalah apa yang dikatakan al-Bukhari. Alasannya, setiap yang berakal pasti akan mengatakan bahwa ucapan-ucapan yang terucapkan dari mulut adalah perbuatan si pengucap yang sudah pasti adalah makhluk Allah. Adapun keingkaran Imam Ahmad tentang hal ini adalah karena pendapat lafal al-Qur'an makhluk dipandang terlalu buruk dan keji untuk diucapkan.²³

¹⁹ *Ibid.*, Juz 12, 459.

²⁰ Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir bin Dawud bin Mahran al-Hanzhali, Abu Hatim. Penghapal hadis sezaman dengan Al-Bukhari dan Muslim (w. 277 H./890 M.). Lihat: Khairuddin al-Zirikli, *Al-A'lâm Qâmûs...*, Juz ke-6, 27.

²¹ Ubaidullah bin Abdul Karim bin Yazid bin Farukh al-Makhzumi Abu Zar'ah ar-Razi. Termasuk penghapal hadis dan Imam Islam (w. 264 H./878 M.). Lihat: *Ibid.*, Juz ke-4, 194.

²² Lihat: Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lâm*, Juz 12, 459. Abu Nasr Abdul Wahhab bin Ali bin Abdul Kafi al-Subki, Hakim agung, sejarawan dan peneliti (w. 771 H./1370 M.). Lihat: Khairuddin al-Zirikli, *Al-A'lâm Qâmûs...*, Juz ke-4, 184.

²³ Lihat: Tajuddin Abu Nasr Abdul Wahhab bin Ali al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubra*, Ed. Mahmud Muhammad at-Tanahi, Abdul Fattah Muhammad al-Hulwu, Juz 2, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, Cet. 1, 1964), 13.

Para ulama yang sependapat dengan Imam al-Bukhari, antara lain Imam Muslim, Imam Ibn Jarir al-Thabari²⁴, Imam al-Dzahabi, Imam al-Baihaqi, Imam al-Karabisi, Imam al-Muhasibi, Imam al-Subki, dan Imam Ibn Katsir. Menurut penulis mazhab inilah yang memang lebih tepat dan benar. Al-Bukhari berani memasuki wilayah ini untuk membantah kesesatan-kesesatan kaum pembuat *bid'ah* dan menyelamatkan umat Islam darinya. Adapun Imam Ahmad, Imam al-Dzuhli, dan golongan Hanabilah yang berpendapat sebaliknya, dikarenakan khawatir pendapat lafal al-Qur'an makhluk akan menyeret umat Islam ke pendapat yang lebih besar, yakni mengatakan al-Qur'an itu makhluk. Untuk itu, Imam al-Subki berkata sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad, bahwa pada dasarnya tidak diperbolehkan berbicara dalam permasalahan ini, kecuali jika terdapat suatu kebutuhan yang amat mendesak.²⁵

Dari pemaparan ini disimpulkan bahwa Imam al-Bukhari tidaklah menyalahi konsensus ulama dalam masalah al-Qur'an *kalâmmullâh*. Hanya saja, ia mempunyai pendapat berbeda dari beberapa ulama tentang lafal al-Qur'an, apakah makhluk atau tidak. Masalah ini hanyalah persoalan kecil yang tidak usah dibesar-besarkan. Karena sejatinya jumhur ulama *salaf* dan *khalaf* bersepakat bahwa al-Qur'an adalah *kalâmmullâh*, bukan makhluk.²⁶

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan Ali bin Ismail. T. Th. *Al-Ibânah 'an Ushûl al-Diyânah* (Beirut: Dar Ibn Zaidun, Cet. 1).
- Al-Baghdadi, Abu Manshur Abdul Qahir bin Tahir bin Muhammad. T. Th. *Al-Farq baina al-Firaq wa Bayâni al-Firaq al-Nâjiyah minhum*, Muhammad Utsman al-Khusyts (ed.). Kairo: Ibnu Sina.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain. T. Th. *Al-Asmâ' wa al-Shifât*. Kairo: Al-Azhariyyah li al-Turats.

²⁴ Lihat: Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Thabaqât al-Fuqahâ' al-Syâfi'iyyîn*, Ahmad Omar Hasyim (ed.), Juz 1, (Mesir: Ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, 1993), 226.

²⁵ Lihat: Tajuddin Abu Nasr Abdul Wahhab bin Ali al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi'iyyah...*, 119.

²⁶ Lihat: Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lâm*, Juz 11, 463.

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 1979. *Al-Jâmi' al-Shahîh al-Musnad min Hadîts Rasûlillâh Sallallâhu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyâmihî*. Muhibuddin al-Khathib, Muhammad Fuad Abdul Baqi (eds.). Juz ke-1. Kairo: As-Salafiah, Cet. 1.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad. 1988. *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Juz ke-12, Beirut: Ar-Risalah, Cet. Pertama.
- Katsir, Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar Ibn. 1998. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Abdullah at-Turki (ed.), Juz ke-13. Giza: Hijr, Cet. 1.
- _____, 1993. *Thabaqât al-Fuqahâ' al-Syâfi'iyyîn*. Ahmad Omar Hasyim (ed.), Juz 1. Mesir: Ats-Tsaqafah ad-Diniyyah.
- Al-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. 1929. *Shahîh Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, Juz 1. Kairo: Al-Misriyyah. Cet. 1.
- Al-Subki, Tajuddin Abu Nasr Abdul Wahhab bin Ali. 1964. *Thabaqât al-Syâfi'iyyah al-Kubra*. Mahmud Muhammad al-Tanahi, Abdul Fattah Muhammad al-Hulwu (eds.). Juz 2. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi. Cet. 1
- Al-Syafi'i, Hasan Mahmud. 2001. *Madkhal ila Dirâsat 'Ilmi al-Kalâm*. Karachi: Idarat al-Qur'an wa al-Ulum al-Islamiyya, Cet. Ke-2.
- Al-Zirikli, Khairuddin. 2002. *Al-A'lâm Qâmûs Tarâjum li Asyhur al-Rijâl wa al-Nisâ wa al-Mu'taribîn wa al-Musytasyriqîn*, Juz ke-6, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, Cet. Ke-15.